

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan sebuah karya tari memerlukan proses yang panjang dan tidak mudah. Berbagai hal yang kadang tidak dapat diungkapkan secara eksplisit harus tergambar jelas dalam gerak tari. Terlebih jika karya tari yang diangkat merupakan sebuah ritual atau upacara adat yang di dalam benak masyarakat terkesan membosankan dan tidak menarik untuk diikuti. Dalam hal ini seorang penata tari harus dapat melebarkan cakrawala pemikiran dan kreativitasnya untuk mengemas sebuah ritual atau upacara adat menjadi sesuatu yang sangat menarik sekaligus mengedukasi. Inspirasi pengangkatan karya ini diawali dengan rangsang visual di mana penata menyaksikan prosesi upacara *Nguras Encèh* ini. Berangkat dari rasa ingin tahu mengenai upacara ini, penata memutar otak dan berkreasi mengemas upacara ritual ini dengan cara berbeda dan menarik.

Karya tari *Encèh* merupakan karya tari kelompok, ditarikan oleh delapan orang penari laki-laki. Para penari laki-laki ini merupakan penggambaran pelaku prosesi ritual *Nguras Encèh* yang pada prakteknya dilakukan oleh laki-laki yaitu abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta. Materi gerak yang cepat, keras dan tegas adalah gerak yang mewakili *greget* ketika upacara ini berlangsung. Gerak tari putra gaya

Yogyakarta menjadi ciri khas karya ini karena upacara *Nguras Encèh* ini dilakukan di kompleks Makam Raja-Raja Mataram Imogiri di Yogyakarta.

B. Saran-saran

Karya seni merupakan sesuatu yang tidak dapat diukur dengan harga mati baik atau buruknya. Karya seni merupakan sebuah proses perwujudan ide dan pengungkapan kreativitas penata tari. Kearifan-kearifan lokal dan berbagai upacara adat sesungguhnya dapat menjadi inspirasi dan daya tarik yang luar biasa untuk diungkapkan dalam sebuah garapan tari. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada penata-penata tari yang lain untuk dapat mengangkat karya dari berbagai kearifan lokal dan upacara adat atau ritual di sekitar kita. Selain dari membuat sebuah karya yang berbeda, langkah ini dapat menjadi langkah menjaga warisan budaya kita.

Penciptaan karya tari *Nguras Encèh* ini adalah puncak dari studi S-1 yang telah ditempuh selama 4 tahun oleh penata di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini menjadi salah satu pencapaian luar biasa yang memotivasi penata untuk terus berkarya menghasilkan berbagai karya lain yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

- Akandere M, Demir B. 2011. *The Effect of Dance Over Depression*. Coll Antropol 35 (3), 651-656
- Borg, James. 2009. *Smart Book to Understand Body Language*, terj. Abdul Hamid, *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: tHiNK.
- Dibia I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: MSPI.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographers*, terj. Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____, 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Creating Through Dance*, terj. Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*. MANTHILI YOGYAKARTA,.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art Of Making Dance*, terj. Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta.
- LeDoux, J. 1999. *Emotion Circuit in the brain*. Annual review of neuroscience, 23, 155-184.
- Maharsi. 2012. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka,
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2012. *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta : Multi Grafindo.
- McGarry L, Russo F. 2011. *Mirroring In Dance/Movement Therapy: Potential Mechanisms Behind Empathy*

Enhancement. Elsevier: The Art in Psychotherapy 37 (5), 178-184.

Meri, La. 1986. *Dances Composition the Basic Elements*, terj. Soedarsono, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Priadi A, Wahyuni, Nurbudiyono, Nugroho NA. 2007. *Upacara Adat yang ada di Wilayah Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Sang Surya Grafika

Saptawati N, Setowahyono A. 1995. *Sebuah Catatan Tentang Keberadaan Nama Yang Disemayamkan Di Dalam Makam Raja-Raja Di Komplek Pemakaman Imogiri, Kota Gede, Girilaya, Serta Banyusumurup – D.I. Yogyakarta (terj.)*. Bandung.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A practical guide for teachers*, terj. Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah petunjuk praktis bagi guru*, Yogyakarta: Ikalasti.

Wibowo, Fred. 2002. *Tari Kalasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

B. Sumber lisan

1. Ardi Pawoko, umur 49 tahun, abdi dalem keraton Yogyakarta.
2. Suhardi, umur 49 tahun, profesi pegawai swasta, alamat : Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Sumber video

Nguras Encèh dokumentasi Hendy Hardiawan tanggal 7 November 2014.

D. Webtografi

<http://Jogjatrip.com/id/1544/upacara-nguras-Encèh-imogiri>